

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada masa ini, remaja putri mulai mengalami pubertas seperti menstruasi, yang menandakan organ reproduksi mulai matang. Perubahan hormon estrogen dan progesteron juga memengaruhi kondisi organewanitaan. Karena itu, remaja putri perlu menjaga *personal hygiene*, terutama kebersihan organ reproduksi, untuk mencegah masalah kesehatan seperti keputihan (*fluor albus*) (Rahmani et al., 2024).

Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja putri adalah *fluor albus* atau keputihan. Keputihan adalah keluarnya cairan dari vagina di luar masa menstruasi dan dapat bersifat normal maupun tidak normal. Keputihan normal biasanya tidak menimbulkan keluhan. Namun, keputihan tidak normal ditandai dengan perubahan warna, bau tidak sedap, rasa gatal, dan tidak nyaman pada area genital. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat menjadi tanda awal infeksi dan gangguan kesehatan reproduksi (Maysaroh et al., 2021).

Personal hygiene atau kebersihan diri adalah kebiasaan menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh, seperti membersihkan tubuh, merawat organ genital, serta menjaga kebersihan saat buang air kecil, buang air besar, dan menstruasi. *Personal hygiene* yang baik penting untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit, terutama infeksi pada organ reproduksi. Perawatan genital yang benar, seperti membersihkan dengan air bersih dan membilas dari depan ke belakang, dapat membantu mencegah masuknya kuman dan mengurangi risiko

fluor albus yang tidak normal (Pasirgombong, 2025).

Personal hygiene yang buruk dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan pada remaja putri, seperti infeksi jamur, bakteri, dan parasit. Dampaknya dapat berupa keputihan, iritasi, infeksi saluran reproduksi, hingga penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan kanker serviks, infertilitas, peradangan panggul kronis, serta gangguan aktivitas dan masalah psikologis seperti stres dan rasa malu. Oleh karena itu, *personal hygiene* yang baik penting untuk menjaga kesehatan reproduksi dan kualitas hidup remaja putri (Pani dkk, 2024).

Secara global, *fluor albus* atau keputihan merupakan salah satu keluhan ginekologis yang paling sering dialami perempuan. World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 melaporkan bahwa sekitar 75% perempuan pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya, dan sekitar 40–50% mengalami keputihan berulang. Tingginya angka kejadian ini menunjukkan bahwa keputihan tidak hanya menjadi masalah individu, tetapi juga merupakan masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian. (Ranamajaki, 2024).

Berdasarkan data di Indonesia, remaja putri usia 15-24 tahun memiliki risiko mengalami keputihan. Data menunjukkan bahwa sekitar 31,8% remaja putri pada kelompok usia tersebut mengalami keputihan meskipun belum menikah. Kondisi iklim tropis di Indonesia mendukung pertumbuhan jamur penyebab keputihan sehingga meningkatkan risiko gangguan kesehatan reproduksi. rendahnya pengetahuan dan terbatasnya informasi mengenai keputihan menjadi faktor utama terjadinya keputihan pada remaja. (Efifania dkk, 2024).

Berdasarkan penelitian (Widyasari dkk, 2026) di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof. dr. I.G.N.G. Ngoerah Denpasar periode 2021–2023, prevalensi *fluor albus* mencapai 32,06% dari total pasien dan meningkat dari 10,35% pada tahun 2021 menjadi 35,36% pada tahun 2023. Kasus ini sebagian besar disebabkan oleh *bacterial vaginosis* dan *vulvovaginal candidiasis*, sehingga diperlukan upaya pencegahan melalui peningkatan kebersihan diri. penelitian pada remaja putri di SMK Saraswati 1 Denpasar tahun 2021 menunjukkan bahwa dari 146 responden, 92,5% mengalami *fluor albus* fisiologis dan 7,5% *fluor albus* patologis, yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku *vulva hygiene*

Hasil tersebut sejalan dengan (Sebtalesy, 2022) penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 10 Denpasar, yang menemukan prevalensi 15,3% dari 249 siswi akibat *hygiene* yang kurang baik. Remaja putri dengan perilaku *personal hygiene* yang kurang baik diketahui memiliki risiko lebih tinggi mengalami keputihan dibandingkan dengan mereka yang menerapkan kebersihan diri secara optimal.

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian terhadap masalah kesehatan reproduksi wanita. Salah satu upaya yang dilakukan melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan program Bina Keluarga Remaja (BKR) yang menyediakan penyuluhan, seminar, dan diskusi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja dan masyarakat. Program ini menekankan pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dalam penanganan masalah reproduksi wanita, termasuk infeksi saluran reproduksi yang dapat menyebabkan keputihan patologis (Sleman, 2025).

Puskesmas berperan sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama dalam menangani keputihan. Upaya yang dilakukan meliputi edukasi tentang kebersihan organ reproduksi, deteksi dini keputihan tidak normal, serta rujukan ke fasilitas kesehatan lanjutan jika diperlukan. Puskesmas juga memberikan penyuluhan kepada masyarakat, terutama remaja, tentang pentingnya menjaga kebersihan reproduksi (Salimah et al., 2025).

Rumah sakit berperan dalam penanganan lanjutan, seperti pemeriksaan laboratorium, pemeriksaan panggul, konsultasi dengan dokter spesialis kandungan, serta pemberian pengobatan sesuai penyebab keputihan. Edukasi kesehatan reproduksi juga diberikan melalui puskesmas dan rumah sakit untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mencegah keputihan abnormal. Dengan adanya peran tersebut, diharapkan penanganan keputihan menjadi lebih efektif dan kesadaran remaja putri tentang kesehatan reproduksi semakin meningkat (Septiawati et al., 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya masih terdapat perbedaan hasil antara hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada lokasi yang berbeda yaitu di SMA Negeri 7 Denpasar, yang merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang berada di wilayah Denpasar Utara. Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk mengeksplorasi keterkaitan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswi di SMA Negeri 7 Denpasar. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan mewawancarai beberapa remaja putri di SMA Negeri 7 Denpasar, dari 17 remaja putri peneliti mendapatkan informasi sebanyak 10 orang (58,8%) yang mengalami kejadian

keputihan. Kemudian didapatkan bahwa sebagian dari mereka belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai keputihan baik dari puskesmas maupun dari pihak sekolah. Beberapa remaja tersebut menganggap keputihan sebagai sesuatu yang umum dialami oleh perempuan, dan sebagian siswi juga belum terlalu memperhatikan serta memahami terkait perilaku *personal hygiene* terutama pada area genitalia.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah”Adakah hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Denpasar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Denpasar.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi perilaku *personal hygiene* pada remaja putri di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Denpasar.
- b. Mendeskripsikan kejadian *fluor albus* pada remaja putri di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Denpasar.
- c. Menganalisis hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Denpasar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan reproduksi remaja. Penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai hubungan antara perilaku dengan *personal hygiene* terhadap kejadian *fluor albus* pada remaja putri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Putri

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta kesadaran remaja putri mengenai pentingnya menjaga *personal hygiene* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya peningkatan pemahaman, responden diharapkan mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga dapat mencegah kejadian *fluor albus*.

b. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi pihak sekolah, khususnya guru dan tenaga pendidik, dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran kesehatan reproduksi dan dapat mendorong pihak sekolah untuk lebih memperhatikan program-program kesehatan remaja, seperti peningkatan fasilitas sanitasi, penyediaan sarana kebersihan, serta penyusunan kebijakan yang mendukung perilaku *personal hygiene* di kalangan siswi.